

**MEMEDI SAWAH SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL PENCIPTAAN
KARYA SENI LUKIS**

Oleh:

IRWAN AVIANTO

NIM 1112231021

Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

MEMEDI SAWAH SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Irwan Avianto

NIM 1112231021

Seni Rupa Murni, Seni Lukis

ABSTRAK

Karya dalam Tugas Akhir ini pada dasarnya merupakan refleksi dari hasil pengamatan terhadap fenomena-fenomena kehidupan maupun peristiwa yang dialami. Memori tentang kegelisahan, kesepian, ketakutan, dan aktivitas yang mengaju kepada pengalaman yang tidak menyenangkan.

Atas dasar latar belakang dan ketertarikan terhadap *memedi* sawah dalam menginterpretasikan pengalaman tersebut, dan memvisualisasikan berbagai kejadian, suasana yang ditangkap oleh indra menjadi bentuk karya seni lukis. Kemudian diekspresikan melalui kacamata estetis, fantasi, imajinasi, dan persepsi pribadi. Ide ditransformasikan ke dalam bentuk karya seni lukis dengan menggunakan elemen-elemen seni, seperti garis, bentuk, warna, bidang, ruang, dan tekstur, sehingga mempunyai makna bersifat pribadi maupun universal.

Pengembangan ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni dari pengalaman mengamati hal yang dijumpai di kehidupan sehari-hari membuat kesadaran dalam memahami apa itu kehidupan. Dari pengamatan muncul ketertarikan untuk meninjau objek, sehingga tanpa disadari hal itu melekat dan menimbulkan sudut pandang tersendiri dalam memberi pemaknaan terhadap objek. Seperti *memedi* sawah yang terus berdiri tegak dengan gagahnya walau diterpa badai, disengat panasnya matahari, dan dinginnya malam. Memandang kehidupan yang terkadang menyakitkan dan tidak menyenangkan namun harus dihadapi dengan hati yang kuat dan tegar dalam melewatinya.

Kata Kunci: *memedi* sawah, simbolisme, rasa takut, seni lukis

ABSTRACT

This thesis basically is a refraction of observation result about phenomenons in daily life or incident. Memory about resstlessness, forlorn, terrified and activity that point on unpleasure experience.

Basically from the background and interest of Memedi sawah to interpret that experience and visualize any incident, the atmosphere that obtained with the sense becoming art work. Then expressed through view point aesthetic, fantasy, imagination and personal perception. Idea transform into painting art work using element of art's as know as line, form, colour, field and texture, and make it have a meaning in personal or universal.

Idea development in art work creation from experience and observation a thing that seen in daily life make some awarness to understand what is life. From the observation appear an interest to reviewing the object, so unconsciously that thing attached and inflict a new viewpoint to give a meaning to the object. As Memedi sawah that standing alone with his all power and bravelly in the middle of field whenever a storm incoming, a heat of the sun and a frozen of the night. Look in to the daily life that sometimes is painful and not fun but must faced with a strong and hard heart to throught it.

Key Words: Memedi Sawah, Symbolisme, Afraid, Art of Painting.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Setiap orang pasti mempunyai pengalaman hidup yang bermacam-macam di antaranya, baik itu dari lingkungan atau pun di pendidikannya. Dibesarkan di lingkungan perdesaan yang mayoritas penduduknya sebagai petani, dan seringnya bermain di area persawahan atau pertanian saat masa kecil membuat kekaguman terhadap kehidupan seorang petani yang sederhana, apa adanya, sabar dan pekerja keras. Seorang petani dalam bekerja sangat tekun dan bekerja keras dalam menggarap lahan pertaniannya, dari mencangkul tanah yang akan ditanami padi, mengairi lahannya, sehingga dapat ditanami bibit-bibit padi dan merawatnya. Tidak sampai di sini perjuangan seorang petani untuk pertaniannya, ada permasalahan yang menanti sebelum musim panen tiba. Permasalahan irigasi ketika musim kemarau tiba, membuat para petani kewalahan dalam mengaliri air ke pertaniannya, terkadang dibutuhkan kerja sama dengan petani lainnya ketika irigasi sedang surut maka harus menunggu air dari pertanian orang lain agar bisa mendapatkan air untuk mengaliri pertaniannya. Masalah selanjutnya munculnya hama-hama padi yang

akan mengganggu pertanian ketika akan memasuki masa panen sering meresahkan para petani, seperti wereng, tikus, burung, dan hama lainnya dapat mengganggu pertanian yang sedang tumbuh.

Persoalan yang penting saat hama burung mengganggu ketika memasuki musim panen, kebiasaan burung yang memakan bulir-bulir padi inilah yang membuat jengkel para petani saat padi menguning. Dalam menghadapi permasalahan ini para petani tidaklah kehabisan akal untuk mengatasi hama burung dan hewan lainnya, para petani membuat semacam boneka yang berwujud manusia dengan bahan yang sederhana dan mudah didapat.

Boneka inilah yang sering disebut dengan orang-orangan sawah atau dalam bahasa Jawa biasa disebut *memedi* sawah. *Memedi* sawah ini yang dipandang praktis dan mudah untuk menjadi solusi para petani agar dapat mengusir hama burung dan binatang lainnya. Tradisi membuat *memedi* sawah masih sering dilakukan oleh para petani di saat menjelang musim panen tiba. Banyak para petani membuat *memedi* sawah dengan berbagai macam-macam bahan atau media. Keunikan bentuk-bentuk *memedi* sawah yang bermacam-macam membuat ketertarikan untuk membahas dan mengkaji bagaimana memahami makna dari *memedi* sawah itu saat mereka dibuat oleh petani dan aspek fungsinya. “*Memedi* sawah sendiri juga bisa sebagai bahasa visual karena orang-orangan sawah memang bisa berbicara tentang padi yang menguning, tentang kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan. Petani menaruh harapan pada *memedi* sawah untuk menjaga harta petani itu. Dalam posisi itulah, manusia perlu meniru orang-orangan sawah atau *memedi* sawah. Jarang ada yang memedulikan, *memedi* sawah yang dibuat petani untuk menakuti burung. Namun *memedi* sawah memberi kenyamanan dan keamanan bagi petani agar tanamannya selamat dari serbuan burung. *Memedi* sawah diciptakan untuk memberi arti bagi manusia. Ia berdiri sendirian, diterpa angin, disengat terik matahari, diguyur hujan, diselimuti dinginnya malam, tetapi ia tetap berdiri, tegak dan tak beranjak sedikit pun. Tidak ada kata mundur dalam dirinya, selalu tegak untuk memberikan kenyamanan bagi pembuatnya (petani).”¹ Dalam posisi itulah kita dapat meniru *memedi* sawah dalam menjalani kehidupan.

¹ <http://regional.liputan6.com/read/2937728/belajar-dari-manusia-jerami-memedi-sawah>. (diakses pada tanggal 6 November 2017 pukul 20.21 WIB).

Di setiap daerah bahkan di seluruh dunia pasti menggunakan *memedi* sawah untuk menjaga pertaniannya dari hama, meskipun dengan spesifikasi yang bermacam-macam tergantung dari daerahnya. Namun di dalam perkembangannya *memedi* sawah sudah jarang ditemui di lahan-lahan persawahan atau pertanian. Petani sekarang lebih memilih memasang jaring, tali rafia yang dirumbai-rumbai atau plastik yang dibentangkan ke berbagai sudut pertanian. Kini tradisi membentuk *memedi* sawah mulai ditinggalkan oleh petani, petani lebih memilih cara itu karena diyakini lebih cepat untuk mengusir hama burung dalam skala besar.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi di dunia ini banyak filosofi dan simbol-simbol yang dapat diambil dari sosok *memedi* sawah. *Memedi* sawah sendiri diambil sebagai objek utama untuk penciptaan karya seni lukis dalam mengungkapkan pengalaman rasa takut yang ingin disampaikan. Pengalaman yang tidak menyenangkan hingga membuat trauma sampai muncul rasa takut seperti *bullying*, fobia, penolakan, kegagalan, sakit hati, dan rasa takut yang lainnya. Hal ini membuat keinginan mengungkapkan melalui karya seni dengan menuangkan atau mengungkapkan rasa takut yang dialami untuk mewujudkan penciptaan karya seni lukis dengan tema “*Memedi* Sawah sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”.

2. Rumusan/Tinjauan Penciptaan

a. Rumusan

Mengacu pada permasalahan-permasalahan yang dialami dalam perjalanan kehidupan sehari-hari, dalam pembahasan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah:

1. Bagaimana menginterpretasikan orang-orangan sawah atau *memedi* sawah pada pengalaman yang dialami untuk dijadikan ide penciptaan karya seni lukis.
2. Melalui bentuk seperti apa *memedi* sawah tersebut diwujudkan.
3. Bagaimana menginterpretasikan pengalaman pribadi dengan objek *memedi* sawah menjadi bentuk dan komposisi yang menarik.

b. Tujuan

Karya-karya yang dibuat atau diciptakan pasti memiliki tujuan dan manfaat untuk senimannya bahkan untuk masyarakat, di antaranya sebagai berikut:

1. Menggali proses kreatif dalam penciptaan karya seni, dalam pengamatan dan pengalaman yang dituangkan pada karya seni rupa murni (seni lukis).
2. Mencerahkan pengalaman atau fenomena yang terjadi di lingkungan dan sosial melalui bahasa seni rupa yang kreatif dan serta dapat mengembangkan ide-ide yang menarik tentang *memedi* sawah melalui media seni lukis.
3. Membagi ide, gagasan, dan pendapatnya untuk disampaikan ke orang lain dengan media karya seni lukis.
4. Mengingatnkan atau melestarikan *memedi* sawah.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

Seni meliputi sekian banyak aspek hasil cipta, rasa dan karsa manusia. “Karya seni pada dasarnya adalah cerminan dari jiwa penciptanya, karena mengandung makna atau mengatakan sesuatu”² sehingga dalam penciptaannya membutuhkan proses-proses seperti perenungan, sampai tahap memvisualisasikan ke dalam sebuah karya seni, khususnya seni lukis. Proses tersebut merupakan bentuk ekspresi atau ungkapan perasaan personal yang berasal dari pengalaman dan pengamatan berkaitan dengan permasalahan sosial manusia itu sendiri.

Setiap manusia pasti memiliki kehidupan dan permasalahan yang beraneka ragam, dari berbagai pengalaman atau momen-momen yang telah dijalani dalam kehidupan, baik itu dari keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan, bahkan keyakinan. Fenomena yang terjadi di dalam lingkungan khususnya lingkungan perdesaan dengan segala kondisinya yang bisa dilihat dari kesederhanaannya dan

² M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2002), p.24.

kearifan lokalnya, hingga penduduknya yang ramah-tamah membuat ketertarikan untuk mengamati aktivitas pedesaan itu sendiri.

Seringnya bermain di area persawahan saat masa kecil dan dibesarkan dalam lingkungan pedesaan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, membuat ketertarikan untuk membahasnya. Kesehariannya yang selalu di ladang atau pertaniannya untuk merawat atau menjaga tanamannya dari hama yang menyerang. Petani memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses penanaman padi, mulai dari penanaman bibit padi, pemberian pupuk, dan mengatur irigasi pertaniannya, sebelum sampai masa panen tiba. Salah satu hal yang menarik di saat tiba waktu padi mulai terisi dan menguning petani akan pergi ke persawahannya untuk mengusir hama burung yang datang memakan butiran padi yang sudah menguning. Di situlah para petani membuat boneka manusia atau sering disebut juga orang-orangan sawah yang ditempatkan di sawah, kebun, dan ladang, dengan tujuan mengusir dan menjaga padi dari hama dengan tujuan agar memastikan hasil panen dapat maksimal.

M. Dwi Marianto dalam bukunya mengatakan, “Tindakan kreatif sering berawal dari melihat hal-hal yang biasa, lumrah, atau yang sudah begitu *familiar*, tetapi dilihat dengan cara lain sehingga menjadi sesuatu yang baru atau asing sehingga merangsang keingintahuan”.³ Seperti bentuk orang-orangan sawah atau sering kali disebut dalam bahasa Jawa *memedi* sawah, yang diciptakan oleh para petani di saat menjelang musim panen tiba. *Memedi* sawah diciptakan untuk mengusir dan menakut-nakuti hama burung agar tidak berani turun ke persawahan, mematuk atau merusak biji padi yang sedang tumbuh. Burung-burung akan mengira kalau *memedi* sawah itu adalah petani yang sedang menjaga padinya.

Memedi sawah merupakan alat yang dibuat dengan harapan agar burung tidak berani mendekati area persawahan. Untuk itulah, *memedi* sawah sering dibuat menyerupai orang atau manusia. Menyerupai dalam arti ukuran maupun pakaian yang dikenakannya. Tidak mengherankan jika pakaian yang dikenakan pada *memedi* sawah adalah pakaian bekas dari petani itu sendiri. Petani berharap bahwa

³ M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2012), p.67.

dengan diberi pakaian bekas yang pernah dikenakannya itu burung pun akan takut, karena mengira itu adalah petani yang sedang menjaga ladangnya. Selain itu, *memedi* sawah dapat dibuat dengan menggunakan berbagai jenis bahan, mulai dari bahan sederhana yang gampang dicari seperti kayu atau ranting, plastik, baju bekas, celana bekas, dan sebagainya. Sampai bahan yang susah dicari atau harus mengolah bahan itu sendiri, seperti membuat bentuk dari bahan-bahan tertentu dengan mengolah kayu, besi, kawat, kain dan bahan-bahan lainnya untuk dijadikan bentuk-bentuk yang diharapkan. Semua itu tergantung pada kesanggupan petani itu sendiri. Sebagian contoh *memedi* sawah dengan kreasi petani dari yang sederhana sampai yang membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk membuatnya dengan spesifikasi tertentu:



Orang-orangan sawah dibuat dengan sederhana

Sumber: www.s.kaskus.id/images/2013/04/29/1030645_20130429101844.jpg
(diakses pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 02.47 WIB)

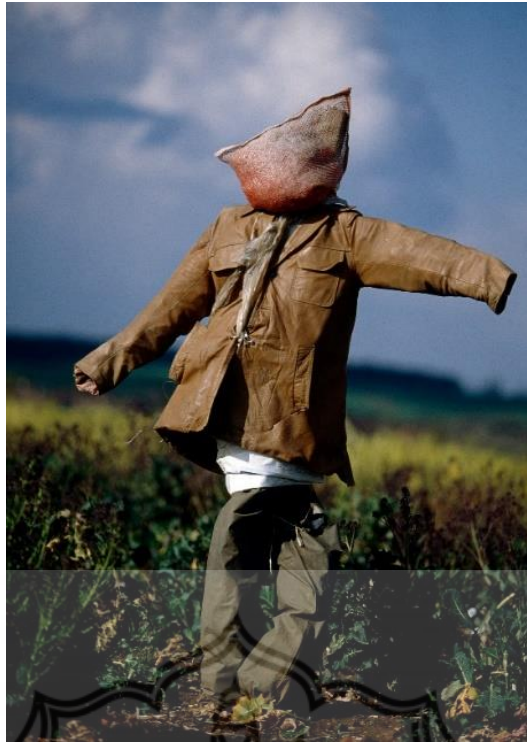


Orang-orangan sawah dibuat dengan kreativitas tinggi
Sumber: www.japanesestation.com
(diakses pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 02.55 WIB)

Memedi sawah juga memiliki fungsi yang sama di dalam peradaban dunia bercocok tanam, pasti akan menggunakan *Memedi* sawah meskipun dengan ciri tersendiri dan spesifikasi yang berbeda-beda menurut daerah atau negaranya masing-masing. Ada sedikit contoh bentuk *memedi* sawah dari berbagai belahan dunia seperti:



Kakashi (Jepang)
Sumber: www.japan-photo.de/e-kakashi.htm
(diakses pada tanggal 4 Januari 2017 pukul 09.45 WIB)



Scarecrow (Inggris)
Sumber: www.theguardian.com
(diakses pada tanggal 4 Januari 2017 pukul 09.45 WIB)



Espantapájaros (Spanyol)
Sumber: www.paulsmit.smugmug.com
(diakses pada tanggal 4 Januari 2017 pukul 09.45 WIB)

Masih banyak lagi variasi atau model-model *memedi* sawah yang lain di masing-masing negara. Walaupun memiliki spesifikasi yang bermacam-macam fungsi *memedi* sawah di seluruh dunia pasti akan tetap sama.

Memedi sawah fungsinya sendiri sebagai salah satu medium bagi petani untuk menjaga tanaman budidayanya dari serangan hama pertanian khususnya burung dan hama-hama yang mengganggu di pertaniannya. “Dapat disimpulkan juga, *memedi* sawah merupakan media komunikasi *nonverbal* antara petani dengan hama-hama tersebut agar mereka menjauhi tanaman miliknya”.⁴ Dengan adanya *memedi* sawah, petani tidak harus menjaga pertaniannya 24 jam di area pertaniannya.

Sosok *memedi* sawah sekarang sudah hampir susah ditemui di seluruh persawahan dan ladang pada musim panen tiba. *Memedi* sawah sekarang sudah kalah peran dibandingkan dengan pestisida, senapan angin, jaring, kain atau plastik yang dirumbai-rumbai dan dibentangkan ke seluruh sudut persawahan. Hama burung pemangsa padi bisa dibasmi atau dimusnahkan dengan alat-alat yang lebih canggih. Akan tetapi persoalannya mungkin bukan terletak pada alat pengusir burung itu sendiri. “Kemungkinan dimasa lalu masyarakat atau petani memang lebih arif dalam menyikapi lingkungan. Kedatangan burung pemangsa padi pada masa itu tidak di tanggulangi dengan dijaring atau ditembak. Akan tetapi, lebih banyak diusir dengan teriakan atau gerakan-gerakan tertentu. Selain mengusir burung, petani juga tidak perlu membunuh atau memburunya. Keberadaan burung mungkin telah dipahami sebagai penyeimbang keberadaan kelestarian alam”.⁵ Oleh karena itu burung cukup diusir saja, tanpa harus membasmi atau memusnahkannya.

Memedi sawah dipasang bukan hanya untuk menakut-nakuti hama burung agar tidak merusak tanaman padi saja, melainkan ada makna simbolis dibalik dibuatnya *memedi* sawah dimasa lalu. “*Memedi* sawah merupakan simbol ketahanan pangan manusia yang harus dimiliki bangsa negeri ini. Kehadirannya sesungguhnya menjadi tempat untuk belajar tentang perjuangan hidup. *Memedi* sawah tidak surut diterpa angin, disengat matahari, dibasahi hujan, ataupun

⁴ Dede Muhtar, www.dedemuhtar88.wordpress.com, (diakses pada tanggal 8 November 2017 pukul 01.37 WIB)

⁵ Dede Muhtar, *Ibid.*

dinginnya malam. Tidak pernah goyah atau mundur, dengan kata lain filosofi dalam kehidupan adalah kesungguhan yang kuat hingga akhir tercapai tujuan hidup”.⁶

Mengamati *memedi* sawah yang dibuat oleh petani dengan sederhana dan apa adanya membuat ketertarikan dan merangsang ide untuk membawa karya monumental tersebut ke dalam konsep seni rupa. Manusia sering menggunakan simbol-simbol di dalam interaksi sosialnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *memedi* sawah merupakan suatu simbol yang digunakan petani untuk berinteraksi dengan burung serta hama pertanian lainnya. Simbol ini mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan petani yaitu agar mereka menjauhi tanaman budidaya miliknya. Dalam karya lukis ini menginterpretasikan diri sebagai *memedi* sawah, diambil karena filosofi dari *memedi* sawah itu sendiri dan sebagai cerminan diri.

Hal ini yang membuat *memedi* sawah diterapkan di dalam diri karena dia yang selalu dapat berdiri kuat dalam kondisi apa pun, entah itu terkena cuaca panas, hujan, badai dan juga memiliki kontribusi besar terhadap para petani untuk melindungi tanamannya dari binatang yang menyerang sawahnya. Dalam kasus ini kesulitan dalam mengungkapkan pengalaman yang dialami dalam bentuk verbal atau komunikasi lisan membuat *memedi* sawah menjadi bahasa nonverbal untuk mengungkapkan pengalaman rasa takut yang dialami. Adanya keinginan menyampaikan atau mengungkapkan rasa takut ke dalam sebuah karya seni lukis. Pengalaman tentang ingatan atau suatu memori yang enggan pergi dari pikiran. Ketakutan yang menghantui di pikiran menjadikan suatu nilai-nilai emosional di dalam diri untuk memacu terciptanya karya lukis ini. Sebuah pengalaman pribadi yang membentuk sebuah emosi ketakutan dan berdampak traumatik yang telah melekat dalam batin sehingga harus dicurahkan atau dituangkan ke dalam hal yang positif dan bermanfaat. Salah satunya ke media seni lukis. Hal ini juga dapat memulihkan rasa yang selama ini mengganjal dalam jiwa dan rasa.

Di samping itu juga sebagai media mengusir rasa takut atau terapi dengan cara belajar dari filosofi *memedi* sawah itu sendiri. Keteguhan dan ketegaran

⁶ Dede Muhtar, *Ibid.*

memedi sawah menghadapi segala cobaan dapat menjadi contoh dalam menjalani kehidupan. Mengusir rasa takut yang dialami dengan cara belajar dari filosofi *memedi* sawah itu sendiri dalam menghadapi berbagai cobaan. Seni sendiri dapat menimbulkan efek yang luar biasa ketika mengekspresikan kekesalan, penyesalan atau bahkan ketakutan yang pernah dialami, untuk mengubah jiwa menjadi damai dan perasaan yang tenang.

Dalam kasus ini peran seni sebagai salah satu bagian dari terapi untuk membantu kesehatan emosional, mulai dari penderita depresi, trauma, sakit fisik dan lain-lain. Seorang penikmat seni dan juga seorang seniman pasti mengetahui bahwa karya seni bukan hanya sebagai hiasan semata saja, melainkan mengandung berbagai makna, terutama seni lukis, baik sebagai pelukis itu sendiri atau penikmat lukisan tersebut. Pada dasarnya pelukis pasti ingin menyampaikan pesan, namun tidak ada kata-kata yang bisa mewakili isi hati atau jiwanya, sehingga hanya lewat warna dan bentuk untuk menyampaikan ke orang lain. Keadaan di mana lukisan membuat menjadi lebih baik dan sehat secara emosional, maupun fisik. Melukis melibatkan rasa untuk mengekspresikan apa yang ingin disampaikan. Hal ini dapat menyalurkan apa yang dirasakan melalui kegiatan melukis di kanvas maupun media gambar lainnya, melukis dapat membuat sang pelukis menjadi rileks dan stres menghilang, karena hanyut dalam alur-alur kuas yang digoreskannya. Melukis mengajarkan untuk bersabar, memperhatikan setiap detail dalam lukisan yang sedang dibuat, belajar untuk lebih baik, untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi rasa takut atau kecewa dengan menuangkan emosi atau ketakutannya di dalam sebuah ide gambar. Melukis pun mengajarkan untuk selalu bersyukur dan bahagia karena telah menciptakan hasil karya yang diharapkan bisa dinikmati dan diambil hikmahnya oleh orang.

Karya-karya imajinasi dengan mengambil simbol *memedi* sawah yang diekspresikan melalui karya seni lukis. Dalam seni rupa kisah atau cerita yang disampaikan dengan mengambil *memedi* sawah dan binatang yang berada di persawahan sebagai visual konteks dalam seni lukis. Media seni dapat sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penciptanya, sehingga menggambarkan kehidupan perasaan penciptanya. Ada pun pengertian yang diletakan pada karya seni haruslah tertuang di dalam bentuk dan struktur, seperti

simbol. Seperti yang dikatakan oleh Humar Sahman dalam bukunya *Mengenal Dunia Seni Rupa* mengatakan:

Simbol adalah imanen dalam arti yang sensual dan melekat pada bentuk dan struktur itu sendiri. Pengertian katarsis menjelaskan kepada kita bahwa seni dapat difungsikan sebagai sarana pembebasan diri dari tekanan perasaan, sehingga yang bersangkutan memperoleh kedamaian dan ketenteraman, namun tanpa kehilangan kekuatan formatif atau gerak melahirkan bentuk dan struktur yang simbolis. Seni karakteristik bisa jadi ada kaitannya dengan temperamen individual, namun tak jarang bahwasanya karya seni itu menampilkan berbagai polaritas sekaligus, antara lain yang berupa orgi dan impian. Peranan daya imajinasi atau daya personifikasi memberikan corak personal terhadap karya seni.⁷

Ini salah satu contoh karya yang menginterpretasikan *memedi* sawah dalam karya seni lukis.



Visual orang-orangan sawah

Sumber: www.mapio.net/a/114457432/

(diakses oleh penulis pada tanggal 7 Januari 2018, pukul 18.20 WIB)

Hal tersebut seperti ungkapan atau pernyataan dari Soedjatmoko, sebagai berikut:

Menurut pandangan kami, seniman senantiasa di samping tanggung jawab lainnya, harus menjaga integritasnya sebagai seniman. Juga apabila ada pesan yang ditangkapnya itu. Bentuk pernyataan kebenaran itu, tidak dapat dipaksakan kepadanya dari luar. Dan jika merasakan kebenaran itu

⁷ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), p.21.

lebih langsung dapat disalami dengan menyimpang dari bentuk-bentuk naturalis atau akademis, kebebasan itu harus diberikan kepadanya.⁸

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, di mana kebebasan dalam mewujudkan ide atau gagasan ke dalam karya seni membuat penciptaan dalam berkarya dan mempresentasikan ide maupun gagasan secara leluasa. *Memedi* sawah bisa menjadi subjek media ungkap dalam menyampaikan pengalaman rasa takut yang dialami melalui media seni rupa khususnya seni lukis.

b. Metode Penciptaan

Karya seni merupakan hasil pengolahan rasa dalam penciptaan yang menimbulkan keindahan bagi orang yang menikmatinya. Hal tersebut sebagai wujud ungkapan ekspresi penghayatan estetika dalam diri. Bukan hanya sekedar membuat dan mempublikasikan karya, namun juga harus mampu mempresentasikan ide atau gagasan yang nantinya akan diuraikan secara visual ke dalam karya.

Dalam proses penciptaan karya seni lukis pasti melalui tahap-tahap atau proses menciptakan suatu karya dari awal pembuatan sampai akhir pengerjaan. Proses pembentukan penciptaan karya yang baik pasti akan mempertimbangkan mengenai bahan dan alat agar mendapatkan hasil maksimal dan yang diinginkan sebagai media dalam berkarya atau berekspresi.

Dalam memvisualisasikan sebuah karya seni pasti membutuhkan pengamatan dan keahlian yang memadai terutama untuk memilih bahan atau media yang akan digunakan, untuk menunjang hasil yang diinginkan. Selain itu sebuah karya bukan hanya berisi tentang elemen-elemen seni rupa saja, namun juga makna yang terkandung di dalam sebuah karya sebagai sarana representasi dalam arti sarana komunikasi dengan lingkungan. Makna yang terkandung di dalamnya berupa pengalaman-pengalaman batin yang dirasakan oleh pencipta karya.

Setelah mengalami beberapa proses dan langkah dalam proses berkarya, timbulkan sebuah ide atau gagasan yang pada akhirnya akan dituangkan ke dalam

⁸ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), p.56.

media karya dua dimensi berupa karya lukis. Pada hal ini *memedi* sawah akan direpresentasikan untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman rasa takut yang dialami dalam diri, dari masa kecil sampai sekarang.



B. Hasil dan Pembahasan



Bullying

Akrilik pada Kanvas, 90 x 70 cm, 2017
(Dokumentasi oleh: Irwan Avianto, 2018)

Kasus *bullying* memang sudah menjadi sajian sehari-hari sejak kita berada dibangku pendidikan atau sekolah. Bahkan di lingkungan sosial *bullying* juga sudah menjadi hal yang biasa. Entah itu menyerang secara fisik atau pun mental. Pengalaman *bullying* yang dialami ketika masa-masa sekolah sangat keras dan terus-menerus dilakukan. Ketika akan melakukan sesuatu hal pasti akan dicaci oleh teman atau orang lain, dan terkadang diam pun juga akan menjadi sasaran *bullying*. Menjadi target atau korban *bullying* membuat rasa takut atau traumatik itu muncul.

Dimana atau tidak *bullying* akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang membuat terbentuknya atau terwujudnya karya lukis di atas, atas dasar dari pengalaman yang dialami ketika menjadi target *bullying* di masa sekolah. Lukisan di atas menggambarkan *memedi* sawah yang memakai baju target atau sasaran, yang mengartikan menjadi target atau korban *bullying*. Dengan objek binatang-binatang yang sedang menyerang *memedi* sawah. Binatang sendiri disimbolkan menjadi orang-orang yang melakukan tindakan *bullying*.





Bicara

Akrilik pada Kanvas, 60 x 80 cm, 2017
(Dokumentasi oleh: Irwan Avianto, 2018)

Berbicara di depan umum pada dasarnya dibutuhkan setiap individu manusia dalam menyampaikan pendapat atau aspirasinya. Dalam menyampaikan sebuah pendapat atau aspirasi tersebut di depan publik atau orang-orang yang mendengarkan pasti dibutuhkan keberanian yang sangat besar. Rasa takut dalam berbicara di depan umum timbul ketika akan memulainya. Pengalaman yang dialami dalam berbicara di depan umum yang membuat rasa takut itu muncul dikarenakan kecemasan dalam batin dan timbul berbagai pertanyaan-pertanyaan, apakah sudah benar isi yang akan disampaikan? Apakah ucapan saya dapat diterima oleh publik? Apakah akan ada kritikan dalam apa yang akan diutarakan? Dan kecemasan-kecemasan lainnya yang membuat rasa tidak percaya diri itu muncul. Hal ini yang menjadi konsep dalam pembahasan lukisan di atas dengan wujud *memedi* sawah yang ditutup mulutnya dengan kain merah yang menyimbolkan rasa takut dalam berbicara di depan umum. Dan penguas suara yang di bentuk seperti mulut yang seram yang dimaksudkan agar berhati-hati dalam menyampaikan

sebuah pendapat ke publik atau orang banyak. Objek lain seperti burung gagak yang menyimbolkan sebagai orang atau publik yang diam tapi dibalik kediamannya burung itu siap memangsa, dan bulan sebagai wujud suasana yang sendu dan mencekam.





Oknum

Akrilik pada Kanvas, 80 x 100 cm, 2018
(Dokumentasi oleh: Irwan Avianto, 2018)

Polisi sangat dibutuhkan dalam sebuah kenegaraan untuk melindungi dan mengayomi masyarakatnya. Namun ada juga orang yang takut dengan adanya polisi. Dari orang itu takut karena kesalahan yang dilakukannya sendiri sampai enggan berurusan dengan polisi atau aparat. Adanya oknum yang tidak bertanggungjawab membuat enggan dalam berurusan dengan aparat atau kepolisian. Hal inilah yang membuat takut berurusan dengan polisi karna pasti akan dicari-cari kesalahannya dan dipersusah dalam mengurus persyaratannya. Namun ketika uang berbicara semua akan dipermudah. Oknum yang mengatasnamakan anggota kepolisian inilah yang sebenarnya meresahkan dan membuat takut orang dengan kepolisian. Hal ini yang menjadi konsep ide visual karya seni lukis dengan objek *memedi* sawah yang sedang dikejar dan ditangkap oleh oknum yang digambarkan memakai seragam kepolisian yang ingin menangkap.

C. Kesimpulan

Karya seni adalah tempat untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman batin manusia, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Kejadian yang dialami dalam kehidupan yang telah mengendap dalam batin dapat diekspresikan ke dalam sebuah karya seni lukis. Namun dalam mewujudkannya dibutuhkan adanya pemikiran, bakat, dan ketajaman perasaan dalam penciptaan karya seni itu sendiri. Karya seni dalam perwujudannya pasti memiliki landasan atau latar belakangnya mengenai karya yang divisualisasikannya, konsep atau gagasan karya yang melandasi karya tercipta dan bagaimana karya tersebut diwujudkan. Ada pula faktor yang memengaruhi dalam lingkungan seni di antaranya yaitu faktor dari lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, faktor itu sangat berperan penting dalam terciptanya karya seni.

Seperti yang telah diuraikan dari penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa seni adalah refleksi dari seniman terhadap lingkungannya, karya seni akan lahir setelah melewati beberapa tahap seperti perenungan, spiritual, dan pengkajian untuk menumbuhkan gagasan atau ide. Kemudian dengan kemampuan ketrampilan yang dimiliki, ide atau gagasan tersebut diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Munculnya ide atau gagasan dalam penciptaan Tugas Akhir seni lukis yang berjudul “*Memedi Sawah Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*” ini adalah sebagai wujud penyampaian pesan, ide maupun gagasan tentang pengalaman pribadi yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat dan sosial. Melalui *memedi sawah* yang menjadi sumber inspirasi akan divisualisasikan dalam sebuah karya seni lukis untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan pengalaman kepada masyarakat luas .

Karya-karya dalam Tugas Akhir ini pada dasarnya merupakan refleksi dari hasil pengamatan terhadap fenomena-fenomena kehidupan maupun peristiwa yang dialami. Memori tentang kegelisahan, kesepian, ketakutan dan aktivitas yang mengacu kepada pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain karya ini merupakan penafsiran atas apa yang dialami dan dirasakan sendiri, dan dimaknai sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji dan dihadirkan ke dalam karya seni lukis.

Atas dasar ketertarikan terhadap objek *memedi* sawah dalam menginterpretasikan pengalaman tersebut, dan memvisualisasikan berbagai kejadian, suasana yang ditangkap oleh indra menjadi bentuk karya seni lukis. Bentuk-bentuk yang dihadirkan selain *memedi* sawah itu sendiri pada karya seni lukis berwujud seperti burung, ikan, tikus dan binatang di sawah lainnya dengan menggunakan berbagai pertimbangan kebentukan, misalnya mendeformasi bentuk, dan memadukan objek-objek lain menjadi satu kesatuan mengikuti keinginan senimannya dalam menciptakan karya lukis. *Memedi* sawah biasanya dibuat oleh petani untuk membantu menjaga kebun atau persawahannya, dibalik semua itu ternyata *memedi* sawah memiliki makna filosofi yang amat dalam bagi kehidupan. *Memedi* sawah mengajarkan bagai mana untuk tegar dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Dalam proses pembentukan karya seni lukis tidak sedikit terjadi pengurangan dan penambahan dalam objek yang ditampilkan. Bertujuan untuk membuat keharmonisan dan komposisi yang menarik dalam proses penciptaan karya seni lukis. Selain itu mengambil bentuk surealis dengan figur yang berbentuk realistik dengan tujuan agar mempermudah dalam pemahaman karya seni untuk orang lain dalam penyampaian makna dan maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut untuk mencari kebebasan dalam mengolah objek sesuai apa yang diinginkan dan selera yang diinginkan.

Dalam pembentukan karya dalam Tugas Akhir ini menampilkan 20 karya seni lukis yang di mana setiap karyanya menceritakan pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dalam kehidupan pribadi, seperti trauma, takut, dan kecemasan yang berlebihan. Tugas Akhir ini tentu saja memiliki banyak kekurangan, hal tersebut terjadi karena masih sedikitnya pengalaman dalam penulisan dalam penyampaian makna yang akan disampaikan atau ditulis. Kesalahan dan kekeliruan yang muncul tanpa disadari baik dalam proses pembuatan laporan Tugas Akhir, maupun dalam penyajian karya selama pameran karya seni lukis ini adalah suatu keterbatasan dan kewajaran sebagai setiap manusia. Semoga laporan Tugas Akhir ini menjadi suatu yang bermanfaat bagi perkembangan seni lukis dalam akademisi, apresiator seni maupun masyarakat luas yang membaca laporan ini. Dari karya-karya yang diciptakan ini semoga tidak

hanya dinikmati secara visual semata, melainkan secara muatan wacana dapat memberi nilai positif dan bisa menggugah perasaan dari setiap orang yang mengapresiasinya.



Daftar Pustaka

Buku:

Mariato, M. Dwi. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta. 2002.

Maryanto, M. Dwi. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 2012.

Sahman, Drs. Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1993.

Soedjatmoko. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES. 1984.

Internet:

<http://www.dedemuhtar88.wordpress.com> (diakses pada tanggal 8 November 2017 pukul 01.37 WIB)

<http://www.regional.liputan6.com>. (diakses pada tanggal 6 November 2017 pukul 20.21 WIB)

